

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial yang dituntut untuk selalu hidup berdampingan dengan yang lain, sudah menjadi kewajiban kita untuk bisa saling berbagi dalam hal apapun. Mulai berbagi waktu, tenaga, pikiran, dan harta (materi). Keinginan manusia yang bersifat tak terbatas sementara kemampuan manusia untuk mengejar keinginannya amatlah terbatas mengharuskan kerjasama antar sesama.

Berpijak dari kondisi tersebut maka manusia dituntut untuk membuat skala prioritas yang kemudian munculah apa yang disebut dengan istilah kebutuhan. Secara sederhana kebutuhan bisa dipahami sebagai apapun yang diperlukan manusia untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya secara alamiah melalui pencapaian kesejahteraan.

Kebutuhan manusia hari ini tentu berbeda dengan kebutuhan manusia yang ada di zaman purba. Dahulu manusia tidak dihadapkan pada serangkaian aktifitas seperti saat ini. Manusia tidak memerlukan kendaraan bermotor untuk menempuh jauhnya perjalanan, manusia tidak memerlukan HP untuk menjalin komunikasi antara satu dengan yang lain, manusia tidak membutuhkan tabung elpiji untuk memasak air, juga tidak memerlukan uang untuk membayar biaya sekolah anak-anaknya. Hal terakhir yang disebutkan diatas saat ini menjadi satu hal yang sering kita temui di dalam masyarakat, khususnya bagi masyarakat kalangan menengah kebawah.

Kecuali masalah pendidikan yang disebutkan diatas, kebutuhan manusia saat ini lebih mengarah kepada kebutuhan yang bersifat materil. Sehingga dalam banyak kasus sering ditemui masalah-masalah psikis manusia modern yang disebabkan kurangnya aspek spiritual. Hal ini banyak dijumpai khususnya di Barat. Tentang hal ini perlulah kiranya ajaran spiritual (dalam Islam ajaran tasawuf) dalam rupa dan bentuk yang menarik diajarkan untuk masyarakat modern, karena ia akan mampu menerangi kegelapan jiwa.¹ Dengan berimbangnya aspek spiritual dan jasmani, manusia akan mampu mengelola dirinya dengan baik.

Setiap kebutuhan yang manusia perlukan harus selalu didahului oleh pengetahuan yang cukup untuk meraihnya. Pengetahuan itu, dalam pola pikir masyarakat saat ini dapat diraih melalui banyak cara salahsatunya melalui lembaga pendidikan. Pola pikir tersebut menjadikan pendidikan (melalui bangku formal) sebagai hal yang 'wajib' untuk dilakukan. Sehingga segala yang berhubungan dengannya pun juga wajib untuk dipenuhi. Tak terkecuali biaya pendidikan.

Hal yang umum diketahui di masyarakat bahwa semakin hari biaya pendidikan khususnya di negara Indonesia kian meningkat. Bagi masyarakat kelas menengah ke bawah hal tersebut menjadi tantangan tersendiri untuk diselesaikan. Istilah putus sekolah, *drop out*, dan lain-lain. kata tersebut seakan sudah cukup familiar di telinga, utamanya bagi mereka yang terkendala masalah pendidikan.

¹ Pimpinan Cabang and Muhammadiyah Metro, "Tasawuf Sebagai Solusi Krisis Manusia Modern : Analisis Pemikiran Seyyed Hossein Nasr" 3, no. 65 (n.d.): 41-66.

Seperti dilansir Medcom.id, Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional /Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN/Bappenas) mengungkapkan bahwa data anak yang putus sekolah di Indonesia di tahun 2019 sekitar 4,3 juta siswa di berbagai jenjang. Angka itu sebesar 6 persen dari jumlah seluruh usia anak sekolah, yakni 53 juta siswa².

Jumlah tertinggi berada pada usia 15-16 tahun, usia tersebut berada pada jenjang sekolah dari SMP menuju SMA. Dari 4,3 juta siswa tersebut, 54 persen diantaranya putus sekolah dikarenakan tidak punya biaya untuk melanjutkan. Data tersebut merupakan data riil kondisi pendidikan kita saat ini. Berbagai upaya yang sudah dilakukan pemerintah untuk mengatasi problem ini. Namun faktanya, masih cukup tinggi angka putus sekolah yang ada di negara Indonesia.

Di sisi lain masyarakat Indonesia dengan semangat gotong royongnya selalu memunculkan solusi ditengah carut-marutnya problematika bangsa ini. Terkhusus masalah angka putus sekolah yang tinggi ini, jika diperhatikan, dimana-mana bermunculan tempat yang memberikan secercah harapan bagi sebagian saudara kita yang kurang beruntung tersebut. Mulai dari Pondok Pesantren Gratis, Panti Asuhan untuk anak jalanan, Lembaga Zakat, ataupun perorangan, tidak jarang kita temukan di sekitar kita memberikan uluran tangan bagi para siswa yang tidak bisa melanjutkan pendidikannya.

² Medcom.id, "4,3 Juta Siswa Putus Sekolah Di 2019," *4,3 Juta Siswa Putus Sekolah Di 2019*, <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/9K50Pl3k-4-3-juta-siswa-putus-sekolah-di-2019>.

Seluruh elemen yang ada di masyarakat termasuk lembaga pendidikan seperti SD Muhammadiyah Terpadu berupaya untuk ikut ambil bagian menyelesaikan permasalahan pendidikan ini. Langkah yang telah dilakukan dan berjalan sejauh ini adalah berbentuk kegiatan filantropi Islam berbasis sekolah yang melibatkan seluruh murid yang ada. Upaya ini dilakukan untuk mendidik para siswa untuk terbiasa berderma sejak dini, sehingga kelak jika para siswa ini sudah dewasa maka ia sudah memiliki jiwa kedermawanan yang tinggi untuk berbagi dengan sesama.

B. Rumusan Masalah/Fokus Penelitian

Berdasarkan kondisi yang sudah dipaparkan sebelumnya penulis menghimpun beberapa rumusan masalah yang berhubungan dengan filantropi Islam dilingkungan sekolah sebagai berikut :

1. Seperti apa pelaksanaan penanaman nilai filantropi Islam pada anak di sekolah?
2. Bagaimana hasil penanaman nilai filantropi Islam di Sekolah Dasar Muhammadiyah Terpadu?
3. Apa masalah yang dihadapi dan solusi yang dilaksanakan dalam penanaman nilai filantropi Islam pada anak melalui kegiatan sedekah di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan penanaman nilai filantropi Islam pada anak itu di sekolah

2. Untuk mengetahui hasil penanaman nilai filantropi Islam di Sekolah Dasar Muhammadiyah Terpadu
3. Untuk mengetahui masalah dan solusi yang diambil atas problem yang dihadapi dalam pelaksanaan penanaman nilai filantropi di SDMT

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang filantropi anak di tingkat pendidikan dasar
2. Manfaat Praktis
 - a) Meningkatkan kesadaran kolektif di lingkungan sekolah tingkat dasar untuk belajar mengenai pentingnya arti kegiatan filantropi untuk membantu sesama
 - b) Mengajarkan nilai dermawan kepada anak semenjak dini, khususnya di tingkat pendidikan dasar
 - c) Memberikan sumbangan pemikiran demi peningkatan kegiatan filantropi di kalangan anak.

E. Definisi Istilah

1. Menurut KBBI Penanaman merupakan susunan dari kata “pe-nanam-an” yang artinya proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan.
2. Filantropi Islam adalah kedermawanan sosial yang terprogram dan ditujukan untuk pengentasan masalah sosial (seperti kemiskinan dan kesenjangan) dalam jangka panjang sesuai dengan ajaran agama Islam.

3. Sekolah dasar adalah jenjang dasar pendidikan formal yang ditempuh selama 6 tahun dari kelas satu sampai kelas enam.
4. Sedekah atau shadaqah adalah pemberian sesuatu kepada fakir miskin atau orang yang berhak menerimanya diluar kewajiban zakat sesuai dengan kemampuan pemberi.

